

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran PLK Bima Sakti

a. Latar Belakang

Pendidikan layanan khusus merupakan pengembangan pada Direktorat Pendidikan Luar biasa. Direncanakan akan ada sentra PK dan PLK yang merupakan pengembangan dari SLB Pembina atau SLB yang dianggap telah mampu. Selain itu Direktorat Pembinaan Sekolah Luar biasa akan mengembangkan dan meningkatkan kualitas maupun kuantitas program-program keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa. Perencanaan pendidikan layanan khusus tidak lepas dari Visi dan Misi yang diemban oleh Direktorat Pendidikan Luar biasa yaitu; Visi “Melalui PLK diharapkan masyarakat dapat merasakan pendidikan yang lebih layak berkualitas, mudah dan terjangkau”. Misi “Meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat, serta dapat memberantas buta aksara pada masyarakat termarjinalkan secara ekonomi, sosial maupun budaya”.¹

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan bagi anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, dalam UUD 1945 disebutkan : Pasal 31 Ayat 1 dan 2 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. dan “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah “untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.”

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta, 2010, hlm. 2

Di dalam UUD 1945 Pasal 34, mengamanatkan bahwa.”fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara.”²

Kondisi obyektif belum seluruh Warga Negara sejahtera dan cerdas, juga belum seluruh anak-anak terlantar mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Menyikapi kondisi sebagaimana tersebut di atas, Yayasan La tansa Demak meskipun keberadaannya masih embrional dan didorong rasa keterpanggilan adanya permasalahan anak terlantar yang cenderung semakin meningkat, maka saat ini telah menyantuni : Anak Korban Konflik Timika, Anak Jalanan dan Anak eks Korban Miras.

Kendala yang dihadapi lembaga antara lain adalah kurangnya kepedulian masyarakat untuk ikut berperanserta aktif menyantuni anak terlantar, disebabkan oleh kondisi keterbatasan kemampuan sosial ekonomi yang pada umumnya miskin. Di samping itu juga, karena orang sudah mulai individualis dan mementingkan kehidupan kelompoknya. Hanya orang-orang yang terpanggil yang peduli, yaitu orang-orang yang berkualitas yang dirinya takut akan peringatan Allah SWT karena ia diberi kelebihan tetapi tidak bersyukur.

b. Sejarah

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti berada di Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Pada awalnya Yayasan Latansa Demak membentuk suatu lembaga pendidikan PKBM (pusat kegiatan belajar mengajar) dengan berbasis pesantren untuk anak-anak berasal dari anak-anak yang belum tersentuh oleh pendidikan baik dari keluarga yang tidak mampu, anak TKI, anak jalanan, dan konflik etnis. Pada tahun 2008 Bapak Ulinuha M.Pd menghadiri acara pertemuan Da’i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Kyai dari Papua yang bernama Ust. M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Kyai Fadlan meminta

² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa...*, hlm. 3.

kerjasama terhadap beliau untuk mengasuh anak korban konflik yang ada di Papua. Pada bulan Agustus 2009 Ust. Fadlan mengirim 27 anak korban konflik Timika dibawa ke Yayasan Latansa. Seiring berjalannya waktu melihat dan memantau kondisi serta kebutuhan pelayanan pendidikan bagi anak – anak korban konflik Papua ternyata tidak sama dengan kebutuhan pendidikan bagi anak – anak pada umumnya, maka bapak Ulinuha berkonsultasi dengan kepala dinas sosial kabupaten Demak dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga) Kabupaten Demak. Pada saat itu konsultasi tidak menemukan solusi karena belum adanya program pendidikan yang tepat untuk anak-anak tersebut pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga) Kabupaten Demak.³

Pada Akhir tahun 2009 bapak Ulinuha bertemu dengan bapak Sadiman beliau adalah mantan kepala Dinas Sosial Kabupaten Demak juga seorang Dosen di salah satu Universitas Negeri di Semarang Jawa – Tengah. Beliau mengutarakan problem yang sedang dihadapi dalam penanganan pendidikan bagi anak-anak korban konflik Papua. Karena perbedaan watak, budaya, serta karakter mereka mengharuskan adanya penanganan khusus bagi pendidikan mereka. Pada tanggal 30 Januari 2010 bapak Ulinuha dipertemukan oleh bapak Sadiman dengan bapak Edy Jatmiko direktur PSLB Kementerian Pendidikan Nasional, dan berdasarkan penjelasan beliau bahwa di Kemendiknas terdapat program Pendidikan Layanan Khusus (PLK) bagi anak yang belum tersentuh oleh pendidikan. Sepulang dari Kemendiknas bapak Ulinuha mengadakan audiensi dengan Bupati Demak Drs. Taftazani MM, Alm, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Demak Drs. Afhan Noor M.Pd. terkait penanganan pendidikan bagi

³ Hasil Wawancara dengan K. Ulinuha, S.Pd.I, M.Pd di kediamannya pada tanggal 15 Mei 2017

anak – anak tersebut. Bapak Ulinuha juga menyampaikan hasil pertemuannya dengan direktur PSLB di Kemendiknas bahwa bagi anak-anak seperti itu terdapat program Pendidikan Layanan Khusus (PLK) yang bisa diakses.⁴

Gayungpun bersambut setelah audiensi Bupati Demak mendukung serta menyetujui didirikannya Pendidikan Layanan Khusus di wilayah Kabupaten Demak, beliau pun meresmikan langsung Pendidikan Layanan Khusus Bima Sakti di Pendopo Kabupaten Demak pada tanggal 26 bulan Februari 2010 bertepatan dengan 12 Robiul Awal 1431 H.⁵

c. Tujuan

- 1) Menentukan kebutuhan yang diharapkan
- 2) Menyusun perencanaan untuk mempersiapkan dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat
- 3) Memobilisasi potensi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, guna mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial yang lebih baik

Cara yang dipakai adalah pemberdayaan, yaitu suatu proses membantu klien untuk memperoleh daya, agar dapat membuat keputusan dan menentukan tindakan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Sifat program menolong orang supaya ia dapat menolong dirinya sendiri, selanjutnya dapat menolong orang lain (to help the people, to help them self).”

Hal ini dimaksudkan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lingkungannya.

⁴ Hasil Wawancara dengan K. Ulinuha, S.Pd.I, M.Pd di kediamannya pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017

⁵ Hasil Wawancara dengan K. Ulinuha, S.Pd.I, M.Pd di kediamannya pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017

d. Kegiatan

1) Keterampilan yang dimiliki Pelaksana Kegiatan :

- a) Enggement Skill (menjalin relasi sosial yang baik);
- b) Assesment (melakukan penilaian termasuk kebutuhan);
- c) Research and investigation (penelitian dan pengusutan);
- d) Group Dynamic (melakukan dinamika kelompok);
- e) Communication (melakukan komunikasi);
- f) Management (melakukan manajemen termasuk waktu dan dana);
- g) Proposal (mencari sumber dana dan pembuatan permohonan);
- h) Case Record (melakukan pencatatan kasus dan membuat laporan);
- i) Monitoring And Evaluation (melakukan pemantauan dan penilaian);
- j) Menentukan Rencana Tindak Lanjut;

2) Peran Pelaksana Kegiatan :

- a) Enabler (pemungkin), meliputi empat fungsi :
 - 1) Membantu klien menyadari dan melihat kondisi mereka;
 - 2) Membangkitkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki;
 - 3) Mengembangkan relasi interpersonal yang baik;
 - 4) Memfasilitasi perencanaan yang baik;
- b) Broker (perantara), menjembatani antara masalah dengan sumber-sumber pelayanan kesejahteraan sosial;
- c) Educator (pendidik), membimbing klien agar dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri;
- d) Expert (tenaga ahli), memberikan cara-cara atau alternatif-alternatif pemecahan masalah yang paling efektif;
- e) Social Planner (perencana sosial), membantu menyusun perencanaan atau proposal untuk kelangsungan kegiatan;

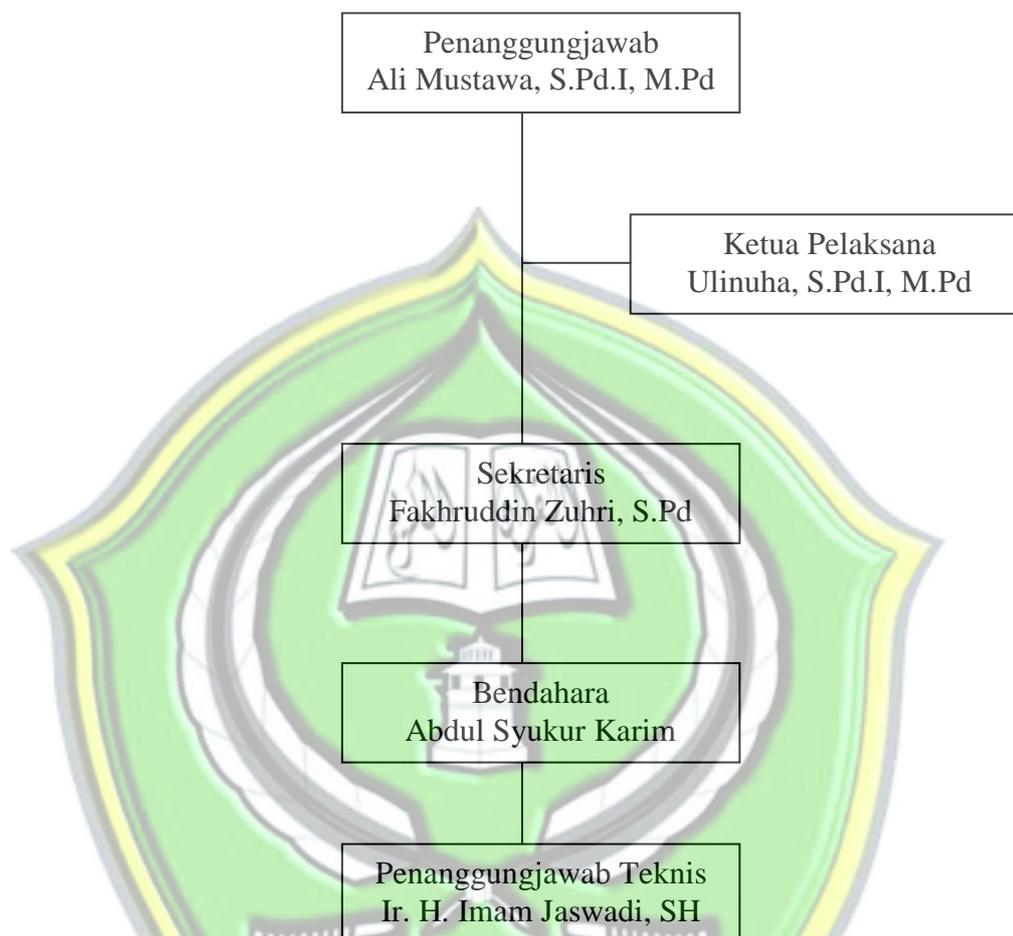
- f) Advocate (advokat), mengadakan pembelaan atau membuka forum konsultasi apabila dirasakan ada yang mengalami kesulitan atau merasa ada yang dirugikan oleh pihak lain;
 - g) Activist (aktifis), membantu untuk mendapatkan perlakuan yang wajar oleh para pembijaksana.
- e. Struktur Organisasi

Dalam pembagian tugas (*Job Discription*) serta memudahkan kerja bagi semua unsur pelaksana pendidikan, maka diperlukan struktur pengorganisasian yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*) dalam pelaksanaannya. Sehingga memberikan hasil yang optimal serta mekanisme kerja akan berjalan secara efektif dan efisien.

Organisasi PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak mempunyai struktur organisasi yang mempunyai tanggungjawab masing-masing. Pengasuh pondok pesantren adalah putra dari pendiri yang mempunyai tanggungjawab meneruskan perjuangan ayahnya. Adapun struktur organisasi PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yaitu:



Tabel 4.1
Struktur Organisasi PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar
Kabupaten Demak sebagaimana bagan dibawah ini:⁶



f. Keadaan Guru

Lembaga pendidikan tentunya mempunyai tenaga pendidik dan pendidikan, karena sebagai pengelola pendidikan dan pembelajaran. Adapun tenaga pendidik dan kependidikan tersebut adalah sebagai berikut:

⁶ Hasil observasi, Sumber: papan data di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tanggal 12 Mei 2017 pada pukul 15.30 WIB.

Tabel 4.2
Daftar Guru

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Ulinuha,S.Pd.I M.Pd.	S2	Kepala PLK
2	Ali Mustawa,S.Pd.I M.Pd.	S2	Waka PLK
3	Ir.Imam Jaswadi	S1	Guru bidang Pertanian,Biologi
4	Agus Wakhid,S.Pd.I.	S1	Guru Matematika
5	Imam Taufiq,S.Pd.	S1	Guru Olahraga dan Seni
6	Afifah,S.Pd.	S1	Guru Fiqh
7	Hidayatul Wakhid,S.Pd.	S1	Guru Keterampilan
8	Khoirul Huda	S1	Guru
9	Susmanto,A.Ma.	S1	Guru Komputer
10	Fahrudin Zuhri,S.Pd.	S1	Guru Bahasa Ingris
11	Akhmad Khafid ,S.Pd.	S1	Guru Bahasa Arab
12	Mustiah,S.Pd.	S1	Guru Ekonomi dan Marketing
13	H.Masykur,S.Pd.	S1	Guru Nahwu Shorof

g. Keadaan Santri

Santri/warga belajar adalah salah satu unsur di pondok pesantren. Ketika tidak ada santri/warga belajar sebagai peserta didik maka tidak akan terjadi adanya pendidikan di PLK. Data santri PLK

Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Santri PLK Bima Sakti di Desa Cangkring
Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.⁷

No	Nama	Tempat	Tgl. Lahir	Laki-laki	Perempuan	Segmen	Ket
1	Ali Wendy Djamurfuy	Mariri	11 -10-1994	1	-	Konflik Etnis	-
2	Usman karatlau	Urung	05 -12-1992	1	-	Konflik Etnis	-
3	Pius Tenouye	Biamoma	16 -03-1993	1	-	Konflik Etnis	-
4	Jekson Tenouye	Timika	15 -01-1992	1	-	Konflik Etnis	-
5	Jefry Tenouye	Timika	12 -02-1994	1	-	Konflik Etnis	-
6	Hidayat Hunin Hatu	Fak-fak	23 -09-1995	1	-	Konflik Etnis	-
7	Usman Ermatan	Fak-fak	21 -01-1997	1	-	Konflik Etnis	-
8	Abdul Halik Iba	Fak-fak	12 -09-1997	1	-	Konflik Etnis	-
9	Ramli Kramandondo	Fak-fak	23 -05-1997	1	-	Konflik Etnis	-
10	Mukhlisin Thofir	Fak-fak	09 -11-1997	1	-	Konflik Etnis	-
11	Abdul Belua Fatah	Salakiti	06 -04-1997	1	-	Konflik Etnis	-
12	Mecky Tenouye	Timika	08 -04-1998	1	-	Konflik Etnis	-
13	Badaruddin Iba	Fak-fak	24 -05-1997	1	-	Konflik Etnis	-
14	Usman Ermatan	Biamoma	16 -03-1993	1	-	Konflik Etnis	-
15	Munir Ermatan	Fak-fak	18-07-1995	1		Konflik Etnis	-
16	Fatah Ermatan	Fak-fak	03 -07-1995	1		Miskin Absolut	-

⁷ Dokumen Santri PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2015.

17	Nining Pujianti	Demak	12 -01-1993		1	Miskin Absolut	-
18	Ahmad Rustandi	Demak	10 -07-1992	1	-	Miskin Absolut	-
19	Saefudin Zuhri	Demak	22 -05-1992	1	-	Miskin Absolut	-
20	Nurul Huda	Demak	29 -07-1993	1	-	Anak jalanan	-
21	Muhammad Islahuddin	Demak	01 -12-1995	1	-	Miskin Absolut	-
22	Abdul Azis	Demak	04- 02 -1981	1	-	Miskin Absolut	-
23	Arifin	Demak	20-06 -1970	1	-	Miskin Absolut	-
24	Aris Panjiasmoro	Demak	09- 01-1987	1	-	Anak jalanan	-
25	Aris Setiawan	Demak	26-10-1992	1	-	Anak jalanan	-
26	Chabibulloh	Demak	07- 11 -1965	1	-	Miskin Absolut	-
27	Nor Chosim	Demak	04 -02-1981	1	-	Anak jalanan	-
28	Deni Kurdianto	Demak	27 - 11-1983	1	-	Anak jalanan	-
29	Dewi Susanti	Semarang	19-12-1983	-	1	Anak jalanan	-
30	Fajar Adi Wahyudi	Kudus	16- 10-1986	1	-	Yatim	-
31	Nur Faizah	Demak	29- 04 -1988	-	1	Miskin Absolut	-
32	Nur Khasanah	Demak	02 - 04 -1975	-	1	Anak jalanan	-
33	Siti Koyimah	Demak	07-03-1977	-	1	Anak jalanan	-
34	Siti Mukholifah	Demak	31-05-1983	-	1	Anak jalanan	-
35	Solikin	Demak	17-07-1980	1	-	Yatim	-
36	Sukahar	Demak	11-03-1969	1	-	Miskin Absolut	-

37	Sutikno	Demak	12-08-1971	1	-	Miskin Absolut	-
38	Sri Lestari	Grobogan	04-07-1980	-	1	Miskin Absolut	-
39	Thoha Hasan	Demak	19-04-1979	1	-	Miskin Absolut	-
40	Zaenudin	Demak	14-03-1980	1	-	Anak jalanan	-
JUMLAH				33	7		

2. Data Penelitian

- a. Karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Setiap anak mempunyai karakter masing-masing, karena setiap anak mempunyai tabiat dan watak yang dimiliki. Karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ini mempunyai karakter yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua mempunyai beberapa karakter. Adapun untuk mengetahui karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak melalui observasi dan wawancara sebagai berikut:

1) Pengasuh

Karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua mempunyai karakter tempramen, mudah marah, keras, sensitif, suka mencuri, dan agak males dalam belajar, tetapi ketika diajar melalui lagu atau syair, mereka pada memperhatikan.⁸

2) Ustadz Imam Jaswadi

Karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua meliputi: mudah marah, keras, mudah tersinggung, berani, penurut terhadap guru,

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ulinuha, S.Pd.I, M.Pd di kediamannya pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017.

belum memahami arti ketika mengambil barang orang lain adalah mencuri, kaku.⁹

3) Ibnu Umar

Karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua meliputi: keras, mudah tersinggung, berani, nakal, suka bertengkar.¹⁰

4) Bapak Sartono

Karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua meliputi: keras, mudah tersinggung, nakal, berani, pekerja keras, tidak mudah lelah, suka bertengkar, belum memahami arti ketika mengambil barang orang lain adalah mencuri.¹¹

b. Perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ini pembelajarannya dikelompokkan tersendiri dari peserta didik yang lain. Dengan adanya pengelompokan peserta didik tersebut dibandingkan dengan peserta didik yang lain karena mempunyai perbedaan karakter dengan yang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, maka perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak meliputi sebagai berikut:

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Imam Jaswadi di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017 pada pukul 15.30 WIB.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibnu Umar (Siswa) di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal Tanggal 16 Mei 2017 pada pukul 15.30 WIB.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sartono (Warga) di sekitar PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017 pada pukul 16.00 WIB.

1) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas ini, guru menyediakan tempat dan sarana prasarana, penataan tempat duduk, meja dan papan tulis. Sebab sebelum pembelajaran dibutuhkan penataan tempat belajar peserta didik. Perencanaan dalam pengelolaan kelas ini meliputi sebagai berikut:

a) Pengelolaan tempat belajar

Tempat belajar yang direncanakan adalah tempat belajar yang sudah dipersiapkan. Tempat belajar yang disiapkan dengan bangunan berukuran 6 m x 7 m. Tempat belajar yang sudah disediakan ini sesuai dengan tingkatan belajar siswa.

b) Pengelolaan tempat duduk siswa

Pengelolaan tempat duduk siswa ini sesuai dengan jumlah siswa yang ada, karena jumlah siswa yang belajar di PLK belum begitu banyak.

c) Pengelolaan administrasi guru

Pengelolaan administrasi guru ini meliputi: absensi guru, jurnal mengajar guru, Silabus, RPP, format penilaian. Adapun absensi dan jurnal guru disediakan oleh kepala sekolah, sedangkan silabus, RPP, dan format penilaian guru yang menyediakan sendiri.

d) Pengelolaan administrasi siswa

Pengelolaan administrasi siswa ini meliputi; absensi siswa, jurnal siswa, buku prestasi. Hal tersebut yang menyediakan adalah kepala sekolah.

2) Pengelompokan Peserta Didik

Pembelajaran pada siswa korban konflik Etnis Papua ini butuh pengelompokan, karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Dengan adanya pengelompokan tersebut, guru akan lebih mudah dalam mengajar siswa dari siswa korban konflik Etnis Papua.

Pengelompokan siswa ini didasarkan pada usia dan kemampuan, karena kemampuan dari siswa korban konflik Etnis Papua ini mempunyai beberapa kelemahan dan kelebihan diantara siswa yang satu dengan yang lain, sehingga pentingnya pengelompokan siswa sesuai dengan usia dan kemampuannya.

3) Penyusunan Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran, untuk itu kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua ini menggunakan kurikulum yang dirancang dalam Pondok Pesantren Latansa yang mengacu pada kurikulum Dinas Pendidikan. Hal tersebut, karena pendidikan yang diberikan siswa korban konflik Etnis Papua berbeda dengan kurikulum yang diberikan pada siswa yang lain. Tentang kurikulum ini peneliti dapat mengetahui melalui wawancara dengan pegawai dinas Dikpora sebagai berikut:

a) Bapak Sugito, S.Pd

Penggunaan kurikulum pendidikan layanan khusus (PLK) ini sudah di atur oleh Kementerian Pendidikan Nasional, pada Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Untuk Anak Jalanan, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Dalam pedoman tersebut sudah diatur semua tentang kurikulum PLK.¹²

b) Ibu Supartiningsih, S.Pd

Tentang penggunaan kurikulum PLK ini sudah diatur oleh Kementerian Pendidikan sehingga sudah jelas tentang peraturan dan pedoman kurikulumnya. Kurikulum PLK ini mempunyai perbedaan dengan kurikulum sekolah formal, karena pendidikan PLK ini sebagai pendidikan pelayanan khusus yang menampung anak-anak yang punya perbedaan dengan anak secara umum.¹³

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Sugito, S.Pd (Penilik Paud) Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal Tanggal 16 Mei 2017 pada pukul 14.00 WIB.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Supartiningsih, S.Pd (PLT Kasi Diknas) Kabupaten Demak pada tanggal Tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 09.00 WIB

4) Penyusunan Perencanaan.

Penyusunan perencanaan ini juga dilakukan dalam pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti, karena setiap pembelajaran dibutuhkan persiapan yang matang, agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Adapun penyusunan perencanaan ini meliputi: tujuan yang ingin dicapai, sumber belajar, metode pembelajaran, bentuk evaluasi yang digunakan.

Penyusunan perencanaan ini tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan format sebagai berikut:

- a) Standar Kompetensi
 - b) Kompetensi Dasar
 - c) Indikator Pencapaian Kompetensi
 - d) Materi Pembelajaran
 - e) Metode Pembelajaran
 - f) Langkah-Langkah Pembelajaran meliputi: Eksplorasi, Elaborasi dan Konfermasi (EEK).
 - g) Sumber Belajar
 - h) Penilaian
- #### 5) Penggunaan Media

Penggunaan media ini, juga disesuaikan dengan keadaan PLK Bima Sakti, karena bentuk media ini digunakan untuk meningkatkan perhatian siswa korban konflik Etnis Papua, karena pembelajaran yang dilakukan guru menyenangkan, dan nyaman bagi siswa tersebut.

Penggunaan media ini menggunakan bahan-bahan bekas seperti sedotan bekas. Hal ini karena para siswa dari korban konflik Etnis Papua mempunyai kreativitas yang tinggi sehingga dari bahan-bahan bekas tersebut dapat dijadikan sebuah hasil kreatifitas.

6) Perancangan Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Sebagai alat pengukuran keberhasilan siswa korban konflik Etnis Papua membutuhkan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa tersebut dalam tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena siswa korban konflik Etnis Papua ini mempunyai perbedaan dalam sikap dan kemampuan intelegensinya. Untuk itu, bentuk evaluasi yang digunakan yaitu tes tertulis, observasi dan penilaian sikap.

Perancangan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan beberapa bentuk penilaian meliputi: tes tertulis, observasi dan skala likert.

c. Pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti ini dilakukan dengan ekstra, karena dengan keberadaan dan karakter siswa tersebut memang mempunyai mental yang berbeda dengan siswa yang lain. Adapun pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat peneliti ketahui melalui wawancara sebagai berikut:

1) Pengasuh

Langkah-langkah pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan ini, guru menyiapkan sumber belajar, dan RPP, dan membaca Asma'ul Husna. Tahap pelaksanaan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan beberapa metode yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi, metode ketedanan, metode bercerita dan penggunaan media pembelajaran yang terdiri dari tv, dan tipe atau CD. Dengan penggunaan media tersebut, untuk membuat siswa senang dan nyaman dalam belajar, meningkatkan perhatian. Tahap ketiga adalah evaluasi, bentuk

evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan penilaian sikap setiap akhir pokok bahasan.¹⁴

2) Ustadz Imam Jaswadi

Pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pertama, tahap perencanaan, guru menyiapkan buku pelajaran, dan RPP, dan membaca Asma'ul Husna. Kedua, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan beberapa metode yaitu: metode tanya jawab, metode ceramah, metode ketedanan, metode resitasi, metode bercerita dan penggunaan media pembelajaran yaitu: tv, dan tipe atau CD. Ketiga adalah evaluasi, bentuk evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan penilaian sikap setiap akhir pokok bahasan.¹⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa langkah-langkah dalam proses pembelajaran meliputi sebagai berikut:

1) Tahap sebelum pembelajaran

Pada tahapan ini, guru membuat perencanaan dalam pembelajaran. Perencanaan tersebut meliputi: pembuatan RPP dan silabus. Dari RPP dan silabus tersebut terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Selain menyiapkan RPP dan silabus, guru juga menyiapkan absensi siswa, mengisi jurnal mengajar, menyiapkan materi pembelajaran.

2) Tahap pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran dan terkadang menggunakan media pembelajaran.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ulinuha, S.Pd.I, M.Pd di kediamannya pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Imam Jaswadi di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017 pada pukul 15.30 WIB.

- b) Guru menguasai karakteristik siswa, karena karakter siswa kornam kkonflik mempunyai perbedaan yang sangat menonjol.
- c) Guru melakukan evaluasi pembelajaran yaitu dengan melakukan ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS).

3) Tahap Akhir Pembelajaran

Pada tahapan ini, guru melakukan evaluasi kembali dengan memberikan tugas-tugas di rumah. Jika hasil nilai siswa tersebut sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka siswa tersebut tidak mengikuti remidi dan apabila hasil nilai siswa tersebut di bawah KKM, maka siswa tersebut mengikuti remidi.¹⁶

- d. Evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti ini juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Adapun evaluasi yang dilaksanakan peneliti ketahui melalui hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

1) Pengasuh

Evaluasi yang dilakukan menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah akhir pokok bahasan materi yang disampaikan dengan menggunakan tes tertulis dan penilaian sikap. Evaluasi sumatif, juga dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester.¹⁷

2) Ustadz Imam Jaswadi

Evaluasi yang dilakukan menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah akhir pokok bahasan materi yang disampaikan dengan menggunakan tes tertulis dan

¹⁶ Hasil Observasi tgl 14-25 Mei 2017.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ulinuha, S.Pd.I, M.Pd di kediamannya pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017.

penilaian sikap. Evaluasi sumatif, juga dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester.¹⁸

Berdasarkan pengamatan bahwa langkah-langkah dalam evaluasi dilakukan sebagai berikut:

1) Tes

Tes yang digunakan dengan dua bentuk yaitu sebagai berikut:

- a) Tes tertulis, tes tertulis digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar. Adapun tes tertulis ini digunakan untuk evaluasi harian, mid semester dan akhir semester.
- b) Tes perbuatan digunakan untuk mengukur sikap atau perilaku siswa.

2) Non Tes

Bentuk penilaian non tes yang digunakan yaitu observasi, skala likert. Adapun penilaian observasi dan portofolio digunakan untuk penilaian harian.¹⁹

B. Analisis Data

1. Analisis Karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Berdasarkan pengumpulan data yang peneliti peroleh dari lapangan, maka peneliti lakukan analisis peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Adapun analisis Karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Imam Jaswadi di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada tanggal Tanggal 15 Mei 2017 pada pukul 15.30 WIB.

¹⁹ Hasil Observasi tgl 14-25 Mei 2017.

a. Kenakalan yang Tinggi

Berdasarkan analisis peneliti, bahwa kenakalan peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak cukup tinggi, karena siswa tersebut sering bertengkar dengan teman-temannya, terkadang mengambil barang temannya tanpa izin, keras. Hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu karena ditempat asal siswa tersebut sering terjadi pertengkaran, peperangan antar suku untuk merebut kekuasaan. Siapa yang kuat mereka akan menang.

b. Tempramen

Dengan seringnya terjadi pertengkaran di daerah asalnya, siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak mudah marah sehingga teman yang lain harus selalu berhati-hati dalam bergaul baik dalam segi bicara maupun sikapnya.

c. Mudah Tersinggung

Karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ini selain tempramen atau mudah marah juga mudah tersinggung, hal tersebut karena pengaruh sering terjadi perkelahian dan pertengkaran di daerah asal. Dengan seringnya terjadi pertengkaran dikampung aslinya, maka terbawa sampai pada pondok pesantren.

d. Jujur

Selain punya karakter di atas, peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak mempunyai kepribadian jujur. Walau siswa tersebut karakternya keras, tempramen maupun mudah tersinggung, namun punya kejujuran yang baik, ketika mereka mengambil barang teman yang lain ketika ditanya, mereka jujur untuk mengakui hal tersebut.

e. Berani

Selain karakter jujur, peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak juga mempunyai sikap berani, hal tersebut karena sudah terbawa suasana atau bawaan karakter dari orang tuanya siswa.

2. Analisis Perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Berdasarkan paparan pada bab II dan peroleh data dari lapangan, maka dapat peneliti analisis perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Nana Sudjana menjelaskan dalam mengajar atau pembelajaran ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu tahap prainstruksional, tahap intruksional dan tahap evaluasi tindak lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut: ²⁰

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Tahap prainstruksional ini guru menyiapkan perencanaan pembelajaran. Agar perencanaan yang komprehensif diperoleh, maka seyogyanya dilaksanakan dalam 6 tahapan proses, yaitu: ²¹

- 1) Tahap pra-perencanaan.
- 2) Tahap perencanaan awal, terdiri dari aktivitas-aktivitas
- 3) Tahap formulasi rencana.
- 4) Tahap elaborasi rencana.
- 5) Tahap implementasi rencana, pada saat ini perencanaan bergabung dengan proses pelaksana atau manajemnya.
- 6) Tahap evaluasi dan perencanaan ulang.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm.149.

²¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 17.

Berdasarkan beberapa tahapan perencanaan tersebut, maka tahap yang dilakukan dalam manajemen pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak melakukan tahap perencanaan awal. Hal tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pengelolaan Kelas

Guru menyediakan tempat dan sarana prasarana, penataan tempat duduk, meja dan papan tulis.

a) Pengelolaan tempat belajar

Tempat belajar yang direncanakan adalah tempat belajar yang sudah dipersiapkan. Tempat belajar yang disiapkan dengan bangunan berukuran 6 m x 7 m.

b) Pengelolaan tempat duduk siswa

Pengelolaan tempat duduk siswa ini sesuai dengan jumlah siswa yang ada

c) Pengelolaan administrasi guru

Pengelolaan administrasi guru ini meliputi: absensi guru, jurnal mengajar guru, Silabus, RPP, format penilaian. Pengelolaan administrasi siswa

Pengelolaan administrasi siswa ini meliputi; absensi siswa, jurnal siswa, buku prestasi.

2) Pengelompokan Peserta Didik

Pembelajaran pada siswa korban konflik Etnis Papua ini butuh pengelompokan, karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan peserta didik yang lain.

3) Penyusunan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua ini menggunakan kurikulum yang dirancang dalam PLK yang mengacu pada kurikulum Dinas Pendidikan. Hal tersebut, karena pendidikan yang diberikan siswa

korban konflik Etnis Papua berbeda dengan kurikulum yang diberikan pada siswa yang lain.

4) Penyusunan Perencanaan.

Penyusunan perencanaan ini meliputi: tujuan yang ingin dicapai, sumber belajar, metode pembelajaran, bentuk evaluasi yang digunakan.

5) Penggunaan Media

Media yang digunakan dalam pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak meliputi: TV, tape, dan CD.

6) Perancangan Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Sebagai alat pengukuran keberhasilan siswa korban konflik Etnis Papua membutuhkan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa tersebut dalam tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Bentuk evaluasi yang digunakan yaitu tes tertulis, observasi dan penilaian sikap.

b. Tahap Instruksional

Tahap instruksional yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Tahap instruksional ini tahapan dalam rancangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (Instruksional). Tahap evaluasi ini, adalah rencana bentuk evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Analisis Pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Berdasarkan pada paparan pada bab II dan temuan penelitian, maka pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima

Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak meliputi:

a. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru:

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- 4) Menyampaikan cakupan materi.

b. Kegiatan inti

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- a) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic/tema materi yang akan dipelajari
- b) Menggunakan beragam metode pembelajaran meliputi: metode ceramah, tanya jawab, metode keteladanan dan metode cerita.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- d) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi guru:

- a) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
- b) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas.
- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut
- d) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
- e) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja secara individual maupun kelompok

f) Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru:

a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa.

b) Guru menjelaskan materi pembelajaran

c) Guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan.

d) Membantu menyelesaikan masalah

e) Memberi motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup guru:

1) Bersama-sama dengan siswa dan atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran

2) Melakukan penilaian

3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa

4. Analisis Evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

Evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak menggunakan beberapa bentuk evaluasi. Berdasarkan bentuk evaluasi Tahap evaluasi menggunakan bermacam-macam evaluasi sebagai berikut:

- a. Teknik tes, tes adalah alat pengukur berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapat respon sesuai dengan petunjuk itu. Teknik tes dapat berbentuk: Tes tertulis, Tes lisan, Tes perbuatan.²²
- b. Teknik non-tes meliputi: skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionair*), daftar cocok (*check list*), wawancara atau *interview*, observasi, dan riwayat hidup.²³

Berdasarkan teori tersebut, maka analisis evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak meliputi sebagai berikut:

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif ini dilakukan guru setelah selesai akhir pokok bahasan. Adapun evaluasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Tes tertulis

Penilaian formatif menggunakan tes tertulis setelah selesai akhir pokok bahasan berupa tes uraian, karena tes uraian ini untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.

2) Observasi atau penilaian sikap

Observasi atau penilaian sikap ini untuk mengetahui perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

b. Penilaian Sumatif

1) Tes tertulis

Penilaian sumatif menggunakan tes tertulis dilaksanakan ketika pertengahan semester dan akhir semester berupa pilihan ganda, tes isian, dan tes uraian.

2) Observasi atau penilaian sikap

²² Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 203

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 26.

Observasi atau penilaian sikap ini untuk mengetahui perilaku siswa dalam kompetensi yang ditentukan sesuai target tujuan pembelajaran.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis tersebut di atas, maka ada beberapa temuan yang peneliti simpulkan yaitu:

1. Karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak mempunyai beberapa perbedaan dengan siswa yang lain yaitu meliputi: sikap kenakalannya, tempramen, mudah tersinggung, jujur dan berani. Karakteristik tersebut dikarenakan beberapa faktor yang meliputi: bawaan peserta didik dan pengaruh asal tempat lahirannya, karena budaya tempat yang kurang mengenal norma, sering terjadinya pertengkar dan peperangan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi karakter peserta didik korban konflik Etnis Papua tersebut. Dengan adanya karakter yang berbeda dengan teman yang lain, maka perlu adanya pengelolaan pembelajaran tersendiri bagi anak-anak tersebut.
2. Manajemen pembelajaran peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan awal yaitu guru menyiapkan sumber belajar, merencanakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, sedangkan evaluasi pembelajaran meliputi penilaian formatif dan penilaian sumatif yang terdiri dari tes tertulis dan penilaian sikap atau observasi. Langkah-langkah manajemen meliputi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau

kepegawaian (staffing), pengarahannya dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling).²⁴

3. Perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak meliputi: tahap prainstruksional, tahap intruksional dan tahap evaluasi tindak lanjut. Tahap prainstruksional dilakukan untuk merancang perencanaan pembelajaran. Tahap intruksional dilakukan untuk merencanakan langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, dan tahap evaluasi tindak lanjut ini perencanaan tentang bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tahap pertama yaitu prainstruksional dengan langkah yaitu: tahap pra perencanaan, tahap perencanaan awal, tahap formulasi rencana, tahap elaborasi rencana, tahap implementasi rencana, dan tahap evaluasi dan perencanaan ulang.
4. Evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak menggunakan bentuk tes yaitu tes tertulis terdiri dari pilihan ganda, isian dan uraian, sedangkan bentuk non tes berupa penilaian sikap atau observasi. Bentuk-bentuk evaluasi tersebut dilakukan pada penilaian formatif dan sumatif. Berdasarkan tersebut bahwa di dalam tahapan pembelajaran terdapat tiga tahapan yaitu: tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

²⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 3.